

Pengembangan Model Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Aniza Dwi Gardika, Rochmiyati, Herpratiwi

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: gardwie@gmail.com, Telp: +6285279369336

Received: November , 2017 Accepted: November , 2017 Online Published: November , 2017

Abstract: Development of Self Assessment Model for Children with Mentally Retardation in Inclusive Education School. This study aims to develop valid and reliable self assessment instruments for children with mentally retardation. The method used is research and development that refers to the stages of Borg and Gall. The study population is teacher and student, the research sample is determined purposively, is 15 teachers and 15 students. Data were collected using interview guides, questionnaires, test, and documents that are analyzed descriptively quantitatively. The results of this study indicate valid and reliable assessment instruments, validity test result $r_{count} > r_{tabel}$ and reliability test result have a strong category (0,67).

Keywords: self assessment model, mentally retardation, inclusive

Abstrak: Pengembangan Model Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen asesmen bina diri bagi anak tunagrahita yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan mengacu pada tahapan-tahapan *Borg and Gall*. Populasi penelitian yaitu guru dan siswa, sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu 15 guru dan 15 anak didik. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, angket, tes dan dokumen yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, hasil uji validitas $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan hasil uji reliabilitas memiliki kategori kuat (0,67).

Kata kunci : model asesmen bina diri, tunagrahita, inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan dengan prinsip anti diskriminasi beberapa tahun terakhir menjadi isu hangat di Indonesia. Isu ini mendasar pada UUD RI Tahun 1945 secara jelas dan tegas menjamin bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Hal tersebut dituangkan lebih jelas dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Adanya jaminan dari berbagai instrumen hukum internasional yang telah diratifikasi Indonesia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994). Semua instrumen hukum tersebut ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, memperoleh pendidikan.

Miller & Schleien dalam Powell (2012) menyatakan bahwa *Inclusion is the philosophy that all people have the right to be included with their peers in age-appropriate activities throughout life*. Selanjutnya Rioux dan Carbet dalam Das & Kattumuri (2011) menyatakan bahwa *thus we see inclusive education as largely emanating from the human rights perspective which upholds that variations in human characteristics associated with disability, whether in cognitive, sensory, or motor ability, as inherent to the human condition and such conditions do not limit human potential*.

Masalah dalam implementasi menjadi cukup sulit terwujudnya program tersebut. Kabupaten Pringsewu

mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten Inklusif sejak tahun 2013. Sebanyak 16 sekolah tingkat SD dan SMP negeri dan swasta memberikan komitmen mendukung pendidikan inklusif. Nyatanya dengan segala bentuk sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat pendidikan, pelatihan terhadap kepala sekolah tentang manajemen sekolah inklusif, dan *training of trainer* bagi guru di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) belum mampu mengimplementasikan layanan pendidikan inklusif yang ramah anak. Ross-Hill dalam Malak (2013) menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan pendekatan pendidikan seperti bergantung pada pengetahuan, sikap dan tanggapan yang guru terapkan di kelas.

Malak (2013) menyatakan bahwa *students with SEN are those students who have a disability. More specifically, students who have hearing, vision, physical and intellectual impairments are acknowledged as students with SEN*. Upaya memahami kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Obi dalam Nanjwan, Josephine, Plang (2014) menyarankan bahwa “orang dengan kebutuhan khusus harus didorong untuk menggunakan setiap sedikit indera yang ada untuk memaksimalkan kemampuan mereka”. Ainscow & Miles dalam David (2015) juga menyatakan “*there is some degree of consensus ... around values of respect for difference and a commitment to offering all pupils access to learning opportunities*”. Selanjutnya menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi ABK, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen. Realitasnya guru di SPPI belum

mampu membuat instrumen asesmen bagi ABK.

ABK yang berada di SPPI Kabupaten Pringsewu terdiri dari lima kekhususan, yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan spektrum autisme. Berikut data kebutuhan khusus anak didik di SPPI Kabupaten Pringsewu tahun 2016:

Tabel 1. Data ABK di SPPI Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	SDN 3 Waringsari Barat					2	2
2	SD N 3 Tritunggalulyo						0
3	SDN 1 Bandungbaru		1				1
4	SDN 2 Bandungbaru		1				1
5	SDN 2 Purwodadi		1				1
6	SDN 1 Wayakru						0
7	SDN 8 Gadingrejo			2			2
8	SDN 1 Gumukrejo	1	3	15	2	5	26
9	SDN 1 Fajarmulia	1		2			3
10	SMPN 1 Pardasuka	1	1				2
11	SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu						0
12	SMPN 4 Pringsewu		1				1
13	SMP Xaverius Pringsewu			2			2
14	SDN 2 Sukoharjo III			3		2	5
15	SMP N 2 Sukoharjo	2					2
Jumlah Seluruhnya		5	8	24	2	9	48

Sumber: Pokja Inklusif Kabupaten Pringsewu

Keterangan:

A = anak didik tunanetra

B = anak didik tunarungu

C = anak didik tunagrahita

D = anak didik tunadaksa

E = anak didik dengan spektrum autisme

Terlihat dalam tabel di atas, ada 48 anak didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SPPI Kabupaten Pringsewu dengan lima jenis ketunaan. Anak Tunagrahita (ATG) menjadi anak didik terbanyak dibanding ketunaan lainnya, dengan jumlah 24 dari 48 anak didik yang terdata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri 1 Gumukrejo sebagai salah satu SPPI di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah ATG 15 anak didik, ternyata penilaian terhadap ATG menjadi masalah bagi guru. Hal inilah yang menjadikan begitu pentingnya penelitian pengembangan asesmen bina diri bagi ATG ini dikembangkan.

Perlu diketahui ATG dapat disebut sebagai anak keterbelakangan mental atau anak dengan hambatan kecerdasan. Udonwa, Rose, Mary,

Nelson, Obono, John, Michael (2015) menyatakan bahwa *mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills*. Dipertegas oleh Noel dan Meng (2014) bahwa “keterbelakangan mental adalah istilah pilihan untuk menggambarkan seorang individu dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif sebelum kehilangan banyak penerimaan profesional”. Hal sama dijelaskan AAMR dalam Gull, (2015) bahwa *mental retardation is a sub-average intellectual functioning and limitation in adaptive skills such as communication, self-care, social skills, health, safety and work and is manifested before the age of 18 years*.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan memberikan produk asesmen bina diri yang diduplikasi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Pringsewu kepada 15 Guru Kelas di SD Negeri 1 Gumukrejo sebagai SPPI. Guru diminta menggunakan asesmen tersebut untuk pembelajaran bina diri bagi ATG di kelas mereka masing-masing. Melalui penyebaran angket analisis kebutuhan tentang asesmen bina diri bagi ATG kepada Guru Kelas di SD Negeri 1 Gumukrejo, ternyata diperoleh rekapitulasi hasil isian angket sebagai berikut, responden menyatakan asesmen yang diduplikasi dari SLB Pringsewu dianggap belum lengkap dan belum memudahkan guru dalam penggunaannya. Hal tersebut dijelaskan dengan rekapitulasi rerata responden yang memilih “skor 4” tiap indikator sebesar 12,50%, memilih “skor 3” tiap indikator sebesar 22,50%, memilih “skor 2” tiap indikator sebesar 13,33%. sedangkan memilih “skor 1” tiap indikator sebesar 51,67%.

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan produk model asesmen yang dimodifikasi sehingga dapat memudahkan guru di SPPI dalam melakukan pembelajaran bina diri bagi ATG. Sehingga tingkat kemandirian ATG dapat terukur dengan baik melalui asesmen yang telah dikembangkan. Program Pengajaran Individual (PPI) di SPPI menjadi mediator penelitian dengan mengembangkan perangkat asesmen binadiri bagi ATG. ATG menjadi penting bagi fokus rencana penelitian ini disebabkan ATG adalah anak didik berkebutuhan khusus yang berjumlah paling banyak dibanding dengan kebutuhan khusus lainnya. Produk yang dikembangkan bukan merupakan produk baru, tetapi produk lama yang dimodifikasi.

Menurut Griffin & Nix dalam Purnomo (2015) “asesmen adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta atau menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu”. Sedangkan tujuan asesmen menurut Kerry & Gilles (2011) bahwa *assessment is the on going task of finding out about student's beliefs, strategies, strengths and weaknesses in relation to their learning*. Dilanjutkan oleh Hockings dalam Collings and Kneale (2015) bahwa *inclusive Assessment - refers to the design and use of fair and effective assessment methods and practices that enable all students to demonstrate to their full potential what they know, understand and can do*. Collings and Kneale (2015) menjelaskan terkait dengan asesmen yang dimodifikasi dalam sekolah inklusif, bahwa *modified assessment - offers special arrangements or adjustments within existing systems, which may involve different assessment methods as a bolt-on for a minority of disabled students*. Sedangkan Rochyadi & Alimin (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah yang harus ditempuh

guru dalam penyusunan instrumen asesmen. Langkah penyusunan instrumen yang dimaksud adalah: 1) menetapkan aspek dan ruang lingkup yang akan diases, 2) menetapkan ruang lingkup, yaitu memilih komponen mana dari bidang yang akan diases, 3) menyusun kisi-kisi instrumen asesmen, dan 4) mengembangkan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Berdasarkan paparan di atas tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk asesmen bina diri bagi ATG yang mudah digunakan, valid dan reliabel di SPPI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna. Produk akhir hasil revisi bisa didesiminasikan dan diimplementasikan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Sukmadinata yang merupakan modifikasi oleh Borg & Gall. Model ini dipilih karena lebih jelas dan mudah. Intinya sama dengan rancangan Borg & Gall. Sukmadinata memodifikasi dan menyampaikan secara garis besar rancangan dari Borg & Gall. Sukmadinata (2012) menyampaikan model penelitian dan pengembangan dalam tiga langkah utama, yaitu “(1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) pengujian produk”.

Populasi penelitian pengembangan ini adalah Sekolah Dasar yang memiliki ATG terbanyak di Kabupaten Pringsewu yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Secara keseluruhan jumlah Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Pringsewu yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif ada 10 sekolah, dan yang memiliki ATG ada 4 sekolah, dengan jumlah 22 anak didik. Untuk kepentingan penelitian ini, sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dengan memilih SDN 1 Gumukrejo Kecamatan Pagelaran dengan jumlah 15 ATG.

Alat pengumpulan data penelitian menggunakan pedoman wawancara, angket, tes, dan dokumen. Sedangkan teknik analisis data validitas dan ketergunaan instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Dilanjutkan dengan uji perorangan oleh 1 GPK, uji kelompok kecil oleh 3 GPK, dan uji lapangan kepada 15 ATG dan 15 GPK sebagai uji hipotesis. Uji validitas instrumen menggunakan *product momen* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cohen's Kappa*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pengembangan ini adalah instrumen asesmen bina diri bagi ATG di SPPI. Hasil dari setiap tahap pengembangan dijabarkan sebagai berikut.

Tahap penelitian dan pengumpulan informasi. Hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa kondisi harapan belum sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini menjadikan masalah bagi GPK di SDN 1 Gumukrejo. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka potensi untuk mengembangkan model asesmen bina diri dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kesenjangan yang terjadi adalah

penilaian tidak sesuai dengan SPPI, guru belum mengembangkan instrumen asesmen bina diri bagi ATG, belum dapat melengkapi sarana dan prasarana, guru memberi nilai yang sama seperti ranah kognitif, guru kurang mampu mengembangkan asesmen.

Hasil validasi. Validasi instrumen dilaksanakan oleh 3 dosen FKIP Universitas Lampung, yaitu (1) Dr. Edy Purnomo, M.Pd., (2) Dr. Alben Ambarita, M.Pd., dan (3) Dr. Sowiyah, M.Pd. Validasi oleh ahli instrumen bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran agar instrumen asesmen yang dikembangkan menjadi produk berkualitas. Hal-hal yang divalidasi yaitu aspek relevansi, kelengkapan instrumen, sistematika instrumen, kesesuaian dengan pembelajaran terpadu, kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kemudahan. Skor maksimal dari masing-masing item pernyataan dalam lembar validasi adalah 4 sedangkan skor minimum adalah 1. Rekapitulasi hasil validasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Instrumen

	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3
Persentase Skor	93,75	85,94	92,19
Rentang Skor	81-100	81-100	81-100
Rerata Skor	3,75	3,44	3,69

Berdasarkan validasi ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen asesmen bina diri bagi ATG di SPPI yang dikembangkan memiliki validitas yang sangat baik dan dapat digunakan.

Validasi ahli pembelajaran ATG dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa produk instrumen asesmen yang dikembangkan benar-benar valid dan layak digunakan. Validasi pembelajaran ATG dilaksanakan oleh 3 pengurus Pokja Inklusif Kabupaten Pringsewu dengan sertifikat keahlian dari Universitas Pendidikan Indonesia. Validator pembelajaran ATG, yaitu (1) Edi Purnomo, S.Pd., (2) Fauji Rezki, S.Pd., dan (3) Maradona, S.Pd. Hasil validasi

tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran ATG

Jumlah Skor	58	56	57
Skor Maksimal	60	60	60
Persentase Skor (%)	96,67	93,33	95,00
Rentang Skor (%)	81-100	81-100	81-100
Rerata Skor	3,87	3,73	3,80

Berdasarkan hasil validasi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa asesmen bina diri bagi ATG di SPPI yang dikembangkan memiliki kualitas yang sangat baik.

Hasil uji coba perorangan. Tahap ini untuk mengetahui kelayakan asesmen bina diri bagi ATG di SPPI berdasarkan tanggapan serta respon GPK salah satu SPPI dari SDN 1 Fajarmulia Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Jumlah responden sebanyak 1 orang guru, yaitu Sipit, S.Pd. Aspek yang dinilai oleh guru yaitu aspek kesesuaian instrumen asesmen, bahasa dan tulisan serta petunjuk penggunaan. Hasil angket menunjukkan persentase skor sebesar 100% atau dapat digunakan.

Hasil uji kelompok kecil. Tahap ini untuk mengetahui kelayakan asesmen bina diri bagi ATG di SPPI berdasarkan tanggapan serta respon GPK di 3 SPPI Kabupaten Pringsewu. Jumlah responden sebanyak tiga orang guru yaitu (1) Fitriyani, S.Pd. (SDN 1 Tanjung Anom), (2) Dwi Puspitasari, S.Pd. (SDN 4 Tambahrejo), dan (3) Erli Putriana, S.Pd. (SDN 2 Adiluwih). Aspek yang dinilai oleh guru adalah ketergunaan yaitu aspek kesesuaian instrumen asesmen, bahasa dan tulisan serta petunjuk penggunaan. Hasil angket dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 4. Hasil Angket Ketergunaan oleh Guru pada Uji Kelompok Kecil

	GPK 1	GPK 2	GPK 3
Jumlah Skor	31	30	32
Skor Maksimal	32	32	32
Persentase Skor (%)	96,87	93,75	100
Rentang Skor (%)	81-100	81-100	81-100
Rerata Skor	3,87	3,75	4,00

Berdasarkan uji coba ketergunaan oleh GPK tidak ada saran atau perbaikan sehingga peneliti dapat melanjutkan ke uji lapangan.

Hasil uji validitas instrumen. Uji validitas dilakukan pada kompetensi dasar yang sedang dipelajari ATG di SDN 1 Gumukrejo, yaitu memakai pakaian luar yang memiliki 24 item soal dengan 15 ATG sebagai responden menggunakan *korelasi product moment*, adalah r hitung $>$ r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas instrumen. Setelah melakukan uji validitas instrumen, kemudian diukur tingkat reliabilitas instrumennya menggunakan *Cohen's Kappa*. Penghitungan nilai Kappa diperlukan tabel yang menunjukkan jumlah ataupun proporsi persetujuan antar rater. Terlihat bahwa ada 15 ATG yang sama-sama dinilai pembelajaran bina dirinya, 10 ATG mampu melaksanakan secara mandiri sebagai tipe A, 3 ATG kurang mampu melaksanakan secara mandiri sebagai tipe B. Sebaliknya ketidaksepakatan terjadi pada 2 ATG yang dinilai berbeda oleh kedua rater. Nilai Kappa sebesar 0,67 jika dikonsultasikan pada nilai tabel menunjukkan bahwa kesepakatan yang terobservasi antara kedua penilai terhadap kemandirian ATG memiliki reliabilitas kuat (*good*).

Hasil kajian produk akhir. Berdasarkan uji lapangan diperoleh bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan memiliki keunggulan yaitu dapat menilai secara komprehensif dan lebih terperinci sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan, mudah digunakan dibandingkan dengan asesmen adopsi SLB yang terdapat di SPPI. Spesifikasi yang dapat menggunakan asesmen bina diri bagi ATG ini adalah guru kelas di SPPI dan guru pembimbing khusus (GPK).

PEMBAHASAN

Sebelum diujicobakan secara luas, produk hasil pengembangan model asesmen bina diri bagi ATG di SPPI ini divalidasi oleh 3 ahli instrumen dan 3 ahli pembelajaran ATG terlebih dahulu. Produk divalidasi menggunakan angket dengan tujuan agar produk layak digunakan untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran bina diri ATG di SPPI secara tepat. Sehingga pengambilan keputusan terkait kemandirian ATG valid.

Setelah produk divalidasi dan dinyatakan layak oleh para ahli, maka uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas produk hasil pengembangan. Produk digunakan oleh guru di SDN 1 Gumukrejo, 15 guru dan 15 ATG sebagai sampel yang terlibat dalam proses validitas dan reliabilitas instrumen produk pengembangan ini. Pengambilan data validitas dan reliabilitas dilaksanakan saat pembelajaran bina diri kompetensi dasar memakai pakaian luar dengan 24 item soal unjuk kerja. Hambatan ditemui dengan tingkat kehadiran ATG di SPPI yang tidak menentu. Sehingga pengambilan data untuk validitas dan reliabilitas produk pengembangan membutuhkan waktu 4 minggu, yang seharusnya terjadwal 2 minggu.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru harus mengulang sampai dengan 3 kali setiap melakukan *performance test* terhadap ATG. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik ATG, Luckasson dalam Noel dan Meng (2014) menyatakan bahwa *the two essential areas of weaknesses must be present in order for an individual to be identified as having an intellectual disability: (1) impairment in intellectual functioning, which is determined by an IQ assessment where an IQ score*

of 70-75 is indicative of intellectual impairment, and (2) deficits in adaptive skills which are necessary for daily life such as communication, self-care skills, and social skills. They are the same primary features of limitations stated the definition of mental retardation in the tenth edition of the Mental Retardation reference manual. Sehingga pengulangan unjuk kerja yang terjadi menjadi wajar sebab alasan defisit adaptasi perilaku yang dimiliki ATG. Pengulangan unjuk kerja tersebut diatur dalam petunjuk penggunaan instrumen produk hasil pengembangan.

Uji coba lapangan dalam penelitian pengembangan ini juga menemui 2 hambatan yang dialami oleh guru. Pertama, guru mengalami kesulitan saat memberi tugas unjuk kerja kepada ATG. Sebab kita ketahui bahwa ATG memiliki defisit adaptasi perilaku. Selain itu ATG juga sulit berkomunikasi. Guru selalu mengulang soal *performance test* saat pembelajaran bina diri dilaksanakan dan belum tentu ATG dapat merespon dengan baik. Kedua, semangat belajar ATG yang tidak menentu menjadi hambatan bagi guru. Kita ketahui bahwa ATG memiliki usia mental di bawah usia kalender mereka. Sehingga walaupun usia mereka 10 tahun akan tetapi usia mental mereka terkadang sama dengan usia 6 tahun bahkan 5 tahun. Hal tersebut memengaruhi kemauan belajar ATG.

Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian Udonwa (2015) menyimpulkan bahwa dalam perjalanan mempelajari dampak yang dirasakan dari defisit dalam keterampilan hidup sehari-hari dari tingkat keparahan mental ATG. Ditemukan bahwa mental anak-anak terbelakang dapat defisit dalam keterampilan hidup sehari-hari seperti; toilet, berpakaian, makan, kebersihan pribadi, dan lain-lain, tetapi mereka dapat hidup normal seperti anak-anak lain melalui pelatihan yang efektif, konseling,

motivasi dan pengawasan yang ketat. Akan tetapi menggunakan instrumen tes yang valid dan reliabel, maka kemandirian ATG dapat dicapai secara maksimal.

Setelah data terkumpul dari 15 ATG dengan 24 item soal *performance test*, validitas instrumen disimpulkan menggunakan *Product Moment*. Diperoleh kesimpulan bahwa instrumen produk hasil pengembangan valid.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji *Cohen's Kappa*. Uno dalam Maryanti (2015) menjelaskan “reliabilitas tes berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran, yaitu seberapa konsistensi skor tes dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya”. Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan instrumen yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki kriteria reliabilitas kuat.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria pengujian, dan menyatakan bahwa asesmen bina diri bagi ATG di SPPI valid dan reliabel. Hal ini sesuai dengan prinsip yang harus diperhatikan guru, dalam melakukan asesmen, menurut Sudaryono (2012) salah satunya, yaitu “prinsip validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*)”.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian bahwa asesmen bina diri bagi ATG di SPPI memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan instrument asesmen bina diri bagi ATG di SPPI adopsi SLB. Kelebihan atau kekuatan yang ada pada produk pengembangan menjadi suatu ciri khas dan mempunyai perbedaan dengan instrumen yang sudah ada. Berikut adalah perbedaan dari produk hasil pengembangan dengan instrumen yang sudah ada:

Tabel 5. Perbedaan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi ATG Hasil Pengembangan dengan Produk Adopsi SLB

Instrumen Asesmen Bina Diri bagi ATG Adopsi SLB	Instrumen Asesmen Bina Diri bagi ATG Hasil Pengembangan
Menilai secara global/umum dan indikator pencapaian kompetensi belum terperinci	Menilai secara terperinci kemampuan kemandirian ATG
Belum mencantumkan petunjuk penggunaan	Petunjuk penggunaan jelas
Belum mencantumkan pedoman penskoran	Mencantumkan pedoman penskoran
Sulit digunakan di SPPI	Mudah digunakan di SPPI

Berdasarkan perbedaan yang terdapat pada tabel 5 di atas, terlihat jelas perbedaan kelebihan produk yang dikembangkan. Sehingga memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dipakai sebagai instrumen asesmen bina diri bagi ATG di SPPI. Akan tetapi, Hebel (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dengan guru secara berkesinambungan dapat membantu program pembelajaran bina diri bagi ATG. oleh sebab itu, sebaik apapun instrumen tes, tanpa kolaborasi antara orang tua dan guru akan menyulitkan ATG dalam pembelajaran bina diri.

SIMPULAN

Berdasarkan semua data dan proses penelitian pengembangan yang dilakukan, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menghasilkan produk asesmen bina diri bagi ATG di SPPI yang telah dimodifikasi dari produk adopsi SLB. Produk hasil pengembangan ini mudah digunakan oleh GPK dan mampu mengukur secara tepat kemandirian ATG, yaitu mengurus diri. Produk asesmen bina diri bagi ATG di SPPI hasil pengembangan ini valid dan reliabel pada standar kompetensi mengurus diri, kompetensi dasar memakai pakaian luar. Terdiri dari empat indikator pencapaian dengan 24 pernyataan. Hasil uji validitas

menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini menyatakan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid. Sedangkan hasil hitung uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen asesmen mempunyai reliabilitas kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Collings, Jane and Kneale, Pauline. 2015. *Inclusive Assessment*. (Online), (<http://www1.plymouth.ac.uk/research/pedrio/Pages/PedRIO-Occasional-Papers.aspx>), diakses 8 Januari 2017.
- Das, Ashima & Kattumuri, Ruth. 2011. Children with Disabilities in Private Inclusive Schools in Mumbai: Experiences and Challenges. *Electronic Journal for Inclusive Education*. (Online), Volume 2, Number 8, Article 7, (<http://corescholar.libraries.wright.edu/ejie/vol2/iss8/7>), diakses 8 Mei 2016.
- David, Mitchell. 2015. *Inclusive education is a multi-faceted concept*. (Online), (<http://www.pef.uni-lj.si>), diakses 25 Desember 2016.
- Gull, Mubashir. 2015. Mental Retardation: Early Identification and Prevention. *International Journal of Indian Psychology*. (Online), Volume 2, Issue 3, (<http://oaji.net/articles/2015/1170-1427964150.pdf>), diakses 12 Juni 2016.
- Hebel, Orly. 2014. Parental Involvement in the Individual Educational Program for Israeli Students with Disabilities. *International Journal of Special Education*. (Online), Volume 29, Nomor 3, (<http://www.internationalsped.com/documents/Parental>), diakses 13 Juli 2016.
- Kerry, Earl & Giles, David. 2011. Another Look at Assessment: Assessment in Learning. *New Zealand Journal of Teachers' Work*. (Online), Volume 8, Issue 1, (http://www.teacherswork.ac.nz/journal/volume8_issue1/earl.pdf), diakses 15 Februari 2017.
- Malak, Saiful. 2013. Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teachers' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms. *International Journal of Instruction*. (Online), Vol.6, No.1, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539903.pdf>), diakses 3 Mei 2016.
- Maryanti, Endah Febriana. 2015. *Instrumen Penilaian Otentik PETASAN GALAU pada Mata Pelajaran Kewira Usahaan* (Tesis pada SMK Negeri Sukoharjo). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Nanjwan, Josephine Dasel, Plang Janet Punyit. 2014. Acquisition of entrepreneurial skills for economic growth and development for persons with special needs. *Journal of Exceptional People*. (Online), Volume 2, Number 5, (<http://www.jep.upol.cz/2014/Journal-of-Exceptional-People-Volume2-Number5.pdf>), diakses 23 Mei 2016.
- Noel Kok Hwee Chia, Meng Ee Wong. 2014. From Mental Retardation to Intellectual Disability: A Proposed Educological Framework for Teaching Students with Intellectual

Disabilities in Singapore. *Academic Research International*. (Online), Vol. 5, Number 3, (<http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5%283%29/2014%285.3-17%29.pdf>), diakses 2 Juni 2016.

(<http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-5%20Issue-2/Version-3/D05232126.pdf>), diakses 28 Mei 2016.

Powell, Denise. 2012. A Review of Inclusive Education in New Zealand. *Electronic Journal for Inclusive Education*. (Online), Volume 2, Number 10, Article 4, (<http://corescholar.libraries.wright.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1147&context=ejie>), diakses 13 Mei 2016.

Purnomo, Edy. 2015. *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung: Unila.

Rochyadi & Alimin, Z. 2005. *Pengembangan Program Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta. Graha Ilmu.

Sukmadinata, S. N. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Udonwa, Rose Ekaete Iyam, Mary Arikpo Osuchukwu, Nelson Chukwudi Ofem, Obono M. E Etim, John John Ikong, Michael Agbu. 2015. Mentally Retarded Children and Deficits in Daily Living Skills: Case Study of Calabar Municipality Local Government Area, Cross River State, Nigeria. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. (Online), Volume 5, Issue 2, Ver. III (Mar - Apr. 2015),